

MANAJEMEN SPIRITUAL DALAM KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ilmiah Sholikhah Oktafiani & Abdul Hafiz Alfatoni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

20204092016@student.uin-suka.ac.id , hafizalfatoni70@gmail.com

Abstract

Spiritual management is a self-management process that involves aspects of goodness in the individual so that the activities carried out become more meaningful and positive. The arrival of the COVID-19 pandemic has brought significant changes in all aspects of life, bringing us into a new normal that requires changes in attitudes, behavior, and even basic habits in everyday life. Fulfillment of spiritual aspects is able to become physical and spiritual strength, especially during the COVID-19 pandemic, as well as prevent from adversity in carrying out their respective roles as social beings. Many things can be done including upholding social attitudes, upholding noble character, increasing piety to Allah swt, upholding worship and holding fast to faith. Through literature research, this research will focus on spiritual management in the study of Islamic education management. Starting with the Islamic spiritual concept, spiritual management and how to implement it when faced with the Covid-19 pandemic. In addition, this aspect is considered more substantive, and scientists, especially Islamic history research activists, need to conduct more in-depth research.

Keywords: *Spiritual, Islamic, Management, Covid-19 Pandemic*

Abstrak : Manajemen Spiritual merupakan proses manajemen diri yang melibatkan aspek-aspek kebaikan dalam diri individu sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan positif. Datangnya pandemi covid-19 memberikan perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan, membawa kita ke dalam normal baru yang membutuhkan perubahan sikap, perilaku, bahkan kebiasaan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan aspek spiritual mampu menjadi kekuatan lahir dan batin terutama di masa pandemi covid-19, serta mencegah dari keterpurukan dalam menjalankan perannya masing-masing sebagai makhluk sosial. Banyak hal yang dapat dilakukan diantaranya dengan menjunjung tinggi sikap sosial, menjunjung tinggi akhlak mulia, meningkatkan takwa kepada Allah swt, menjunjung tinggi ibadah dan berpegang teguh pada keimanan. Melalui penelitian literatur, penelitian ini akan difokuskan pada manajemen spiritual dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Dimulai dengan konsep spiritual islam, spiritual manajemen dan bagaimana implementasinya jika dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Selain itu, aspek ini dinilai lebih substantif, dan

para ilmuwan khususnya para penggiat penelitian sejarah Islam perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Spiritual, Islam, Manajemen, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahkan ayat Alquran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan tentang sholat, puasa dan perintah lainnya, tetapi perintah iqra (Membaca, merenung, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.¹

Manajemen spiritual merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesuksesan proses pendidikan dengan tetap menjaga aspek *rubaniyah* manusia. Pemenuhan aspek spiritual mampu menjadi kekuatan lahir dan batin terutama di masa pandemi covid-19, serta mencegah dari keterpurukan dalam menjalankan perannya masing-masing sebagai makhluk sosial. Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) mengarahkan umat muslim untuk senantiasa menjunjung tinggi sikap sosial, menjunjung tinggi akhlak mulia, meningkatkan takwa kepada Allah swt, menjunjung tinggi ibadah dan berpegang teguh pada keimanan. Dengan mengutamakan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, segala sesuatu yang terjadi akan menjadi lebih bermakna dan tidak sia-sia.

Melalui penelitian literatur, uraian berikut akan difokuskan pada manajemen spiritual dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Dimulai dengan konsep spiritual islam, spiritual manajemen dan bagaimana implementasinya jika dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Selain itu, aspek ini dinilai lebih substantif, dan para ilmuwan khususnya para penggiat penelitian sejarah Islam perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam.

¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 2

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. objek penelitian ini adalah bagaimana spiritual manajemen dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan referensi-referensi yang berasal dari buku teks, jurnal/artikel ilmiah dan priodical. Analisis data dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk mendapatkan data yang diperlukan, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mengutip, menyimpulkan dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dikumpulkan melalui berbagai sumber-sumber bacaan yang relevan terkait bagaimana manajemen spiritual dalam manajemen pendidikan Islam diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

KONSEP DASAR SPIRITUAL ISLAM DAN SPIRITUAL MANAGEMENT

Koenig, King, dan Carson Mendefinisikan agama sebagai keyakinan, praktik, dan ritual yang terkait dengan sesuatu yang sakral serta terorganisir. Mereka juga menjelaskan bahwa agama melibatkan unsur-unsur yang baik (seperti malaikat) dan buruk (seperti setan).²

Lebih lanjut, Helminiak juga menyatakan bahwa spiritualitas memiliki hubungan erat dengan agama, karena merupakan alat atau kendaraan sosial untuk mendefinisikan dan mendukung spiritualitas.³ Dari sini dapat di simpulkan bahwa agama merupakan sarana/prasarana untuk menumbuhkan keyakinan dan tindakan yang memungkinkan seseorang menjadi spiritual.

Spiritualitas atau Ruhaniyya, merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup Islam. Bensaid, Machouche, dan Grine's, mensurvei Alquran dan menemukan spiritualitas sebagai berikut:

² Harold G. Koenig, Dana E. King, Verna Benner Carson, *Handbook of Religion and Health*. Oxford, (United Kingdom: Oxford University Press, 2012), 37-38.

³ Daniel A. Helminiak, "Treating Spiritual Issues in Secular Psychotherapy," *Counseling and Values* 45, no. 3 (April 2001): 163–89, <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2001.tb00196.x>.

dilakukan melalui proses refleksi batin yang mendalam, pengabdian kepada Tuhan, komitmen untuk gaya hidup ibadah, dan kepatuhan pada moralitas; semua bagaimanapun diatur untuk meningkatkan kesadaran yang kuat tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka sambil lebih jauh menyempurnakan karakter manusia, membangun keseimbangan dan memperkuat ikatan sosial yang efektif.⁴

Spiritual dapat dimaknai sebagai “sesuatu yang berprinsip sehingga menghidupkan organisme fisik”, “sesuatu yang berhubungan dengan hal yang suci” serta “sesuatu yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.⁵ Dalam studi kependidikan, spiritualitas lebih dilihat sebagai sebuah proses dalam dua fase; pertama pada inner growth (perkembangan aspek batin) dan kedua pada manifestasi hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata.⁶ Kemudian, secara ringkas disebutkan bahwa spiritualitas terdiri dari: (1) sumber kekuatan hidup ; (2) mempunyai status yang suci dan (3) berkaitan dengan Tuhan.⁷

Spiritualitas merupakan suatu kualitas pribadi yang memungkinkan orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan berelasi dengan yang lain lewat pengetahuan dan cinta kasih,⁸ terjadi dalam dua fase; pertama pada inner *growth* (perkembangan aspek batin) dan kedua pada manifestasi hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata,⁹ serta sesuatu yang berkaitan dengan Allah.¹⁰

⁴ Benaouda Bensaid, Salah Machouche, and Fadila Grine, “A Qur’anic Framework for Spiritual Intelligence,” ResearchGate (MDPI, March 2014), 181, https://www.researchgate.net/publication/269741034_A_Qur'anic_Framework_for_Spiritual_Intelligence.

⁵ Mohammad Arief, “Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi dari Pengembangan Ilmu Manajemen,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, no. 2 (2021): 173–95, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.

⁶ Limas Dodi, “Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juli 2018): 71–90, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>.

⁷ Mohammad Arief, “Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi dari Pengembangan Ilmu Manajemen,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, no. 2 (2021): 173–95, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.

⁸ Vincensius Wahyu Harjanto, “Spiritualitas Dan/Atau Teologi,” *Jurnal Orientasi Baru* 14, no. 0 (2021): 107–23, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1433/1160>.

⁹ Limas Dodi, “Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>.

¹⁰ *Ibid.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah upaya pencarian manusia akan tujuan dan makna dari pengalaman hidup. Tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yang mengemban amanah sebagai khalifah di bumi semata- mata hanya untuk beribadah pada- Nya serta apapun yang dikerjakan akan kembali untuk mencari dan menggapai keridaan Allah. Terdapat beberapa bahasa dalam makna spiritual, sebagai berikut:

Qalb atau hati, Arab Qalaba-Yuqalibu, yang berarti, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah yang di dalam keluar.¹¹ Sedangkan menurut istilah ialah segumpal daging yang ada di dalam tubuh yang digunakan untuk merasakan yang sifatnya bisa berubah-ubah.¹² Menurut Hamka, hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia.¹³

Fuad, adalah perasaan terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati), dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya. Jika hatinya kufur, fuad juga akan kufur dan menderita. *Fuad* tidak bisa berdusta. Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya.¹⁴

Ego. Aspek ini muncul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Ego adalah turunan dari *qalb* dan bukan untuk menghalanginya. *Qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang subyektif dan yang obyektif. Di dalam fungsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan.¹⁵

Tingkah laku. Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh pengalaman yang disadari oleh pribadi. Dalam nafsiologi,

¹¹ Rochim Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif HAMKA," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 2, no. 2 (2017): 59–83, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281>.

¹² Khoiril Anam, "Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, (IAIN Tulung agung, June 2016), 101-121, https://www.researchgate.net/publication/315462527_Pengembangan_Manajemen_Spiritual_di_Sekolah.

¹³ Rochim Rochim.

¹⁴ Khoiril Anam

¹⁵ *Ibid.*

masalah perilaku normal dan abnormal ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal.¹⁶

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia, yang terus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Islam merupakan rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, sebagai perwujudan dari sifat rahman dan rahim Allah. Islam adalah agama yang telah sempurna (penyempurna) terhadap agama (syari'at-syari'at) yang sudah ada sebelumnya.¹⁷

Pengertian islam dapat kita pahami dari hadits Nabi yang diriwayatkan Al-Hakim bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat berpuasa dibulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan mengucapkan salam kepada keluargamu. Siapa yang mengurangi suatu darinya, berarti dia kehilangan sebagian dari Islam, sedangkan jika semua itu tidak ada pada dirinya, berarti Islam telah meninggalkan dirinya."¹⁸

Islam dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*. Tingkat pertama, *Islam*, dibagi menjadi lima rukun, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa selama bulan ramadhan; dan Haji bagi yang mampu.¹⁹ Tingkat kedua, *Iman*, mengandung makna spiritualitas yang sifatnya sangat subjektif. Orang yang beriman atau mu'min, adalah Muslim yang percaya pada: 1) keesaan Tuhan (Allah); 2) Malaikat yang diciptakannya; 3) kitab suci yang Dia kirimkan (Al-Qur'an); 4) Nabi dan Rasul yang menyampaikan pesan Allah; 5) Hari penghakiman, di mana semua orang akan dimintai pertanggungjawaban kepada Allah atas tindakan mereka dalam hidup; dan 6) Ketetapan Ilahi bahwa semua baik atau buruk yang terjadi di dunia ini tunduk pada

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *ALQALAM* 20, no. 97 (June 30, 2003): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.

¹⁸ Said hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 22

¹⁹ Asaduddin Luqman, *Iman, Islam, Ihsan: Aqidah, Syari'ah, Tashawwuf*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 85

kehendak Allah.²⁰ Tingkat ketiga *ihsan*, menurut Al-Haroli sebagaimana dikutip oleh Al-Baqo'i, bahwa ihsan adalah puncak dari kebaikan amal perbuatan.²¹ Ihsan pada dasarnya adalah perwujudan dari *tasawuf*. Pengertian ihsan dapat kita pahami dari hadits Nabi yang diriwayatkan Umar r.a.:

أخبرني عن الاعحسان, قال ((ان تعبد الله كأنك تراه, فاعن لم تكن تراه فاعنه يراك.

*“Ceritakanlah kepadaku tentang Ihsan, Rasulullah menjawab: “Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya sedangkan jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihabmu.”*²²

Dapat diketahui bahwa aspek obyektif dan subyektif Islam menyatu pada level Ihsan, keunggulan/ kesempurnaan yang menjadi tujuan hidup semua umat Islam. Pada tingkat ini di mana seorang Muslim menyembah Allah seolah-olah dia sedang memandang Allah, dan jika dia tidak dapat melakukan itu, maka dia harus sadar bahwa Allah melihatnya. Ihsan pada dasarnya adalah kecerdasan spiritual Islam yang menanamkan dalam diri individu kesadaran batin yang diaktualisasikan melalui tindakan metodis. Ciri-ciri seperti kesabaran dan kerendahan hati serta tindakan seperti bersikap baik kepada sesama diwujudkan dan dilakukan oleh individu yang mengamalkan aspek Ihsan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Islam mengarah pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, karena arahnya tidak lagi tentang duniawi semata melainkan ada roh spiritual Islam yang menyelimuti perilaku dan pemikiran manusia. Spiritualitas Islam berkaitan dengan dimensi internal dari kehidupan seseorang dan mencakup di luar unsur-unsur Islam yang mampu sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual.²³

Lebih lanjut, Setiyadi menyatakan bahwa spiritual mengacu pada suatu sifat yang mengandung energi, semangat, kekuatan yang ada namun tidak dapat terlihat,

²⁰ *Ibid.*, 21.

²¹ *Ibid.*, 117

²² Said hawwa., 24

²³ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, “Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan,” *TSAQAFAH* 12, no. 1 (2013): 187–208, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/374/367>.

dan hanya dapat dirasakan keberadaannya.²⁴ Hal ini lebih mencerminkan kesadaran bahwa sukses tidaknya suatu organisasi tidak hanya merupakan hasil dari jerih payah manusia, tetapi juga terdapat campur dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber spiritualnya. Dari pemikiran tersebut kita dapat melihat besarnya peran spiritualitas dalam menjalankan proses manajemen.²⁵

Konsep manajemen spiritual ala Nabi mencakup Nilai-nilai ideologi, akhlak, moral, operasional, dan development.²⁶ Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu dipandang sebagai pengetahuan yang secara sistematis memberikan pemahaman tentang mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang pelaksanaannya adalah melalui orang lain. Sedangkan dikatakan sebagai profesi ialah karena manajemen dilandasi oleh keahlian dan keprofesionalan untuk mencapai prestasi manajer yang dituju.²⁷ Menurut Dale yang dikutip oleh Limas Dodi, ia menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai proses pengelolaan orang-orang, pengambilan keputusan, dan proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan.²⁸

Spiritual manajemen didefinisikan sebagai manajemen yang mengutamakan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa nilai-nilai spiritual manajemen sudah ada sejak sekitar tahun 631M,²⁹ sehingga rata-rata konsep manajemen spiritual pada dasarnya mengikuti pola manajemen ala nabi seperti penerapan nilai-nilai ideologi, akhlak, moral, operasional, dan development,³⁰ seperti yang tercatat dalam sejarah sebuah fenomena manajemen di Madinah, ketika Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat madani di sebuah wilayah yang demokratis, yang menghargai pluralitas dengan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan,

²⁴ Mohammad Arief, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Dodi, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

²⁷ Nurzazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep Dasar, Pengantar Menuju Manajemen Pendidikan Islam yang Terpadu*, (Malang: Edulitera, 2018), 49-50.

²⁸ Limas Dodi, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71-90, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>.

²⁹ Mohammad Arief, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.

³⁰ Limas Dodi, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>

supremasi hukum, egalitarianisme dan toleransi yang semuanya dibangun dengan dasar manajemen spiritual.³¹

Kemudian, bahwa spiritual manajemen merupakan pola manajemen yang mampu mengaplikasikan kecerdasan spiritual di dalamnya,³² yang mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.³³ Konsep Manajemen spiritual diperkenalkan dengan istilah Manajemen Qalbu, dimana konsep ini bertumpu pada *religious mind-set* yang meletakkan hubungan antar manusia dalam proses bisnis atau kerja, tidak lepas kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan-nya.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual manajemen adalah sikap yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan/ruhaniyah dalam menjalankan proses manajemen, agar segala tindakan yang dilakukan penuh dengan kebaikan dan menjadi lebih bermakna.

Tahun 2001 seorang Ary Ginanjar mematenkan model manajemen spiritual yang dikenal dengan nama ESQ. Dengan model ESQ terlihat adanya keterikatan hardware dan software pada tubuh manusia dalam menjalankan misi manajemen spiritual tersebut. Hardware dianalogikan dengan tubuh fisik sedangkan software dianalogikan sebagai nilai-nilai dasar manajemen spiritual. Pada prinsipnya semua gerakan tubuh ini dikendalikan oleh nilai-nilai dasar manajemen yang disebut dengan 6 Rukun Iman dengan esensi berikut: 1) Akal dan Kalbu yang terasah akan menuntun kita untuk mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui kemutlakan-Nya, 2) Mengatur masyarakat hanya bisa dilakukan dengan ketegasan yang berbasis kelembutan, kasih sayang, dan kepatuhan seperti malaikat, 3) Ikuti keteladanan kepemimpinan para Nabi, 4) Jadikan Qur'an dan Hadis sebagai buku

³¹ Mohammad Arief, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>

³² Misna Budiawanto, "Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini," *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2016), <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/148>.

³³ Mohammad Arief, "Manajemen Spiritual dan Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan," pdfslide.tips (Unknow, July 8, 2019), <https://pdfslide.tips/documents/manajemen-spiritual-dan-implikasinya-terhadap-pustakapdf-berdampak-positif.html>.

³⁴ Misna Budiawanto, <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/148>.

panduan belajar, 5) Berpandangan jauh ke depan (visioner), 6) Bekerja secara terorganisir.³⁵

Husain dan Khan mengidentifikasi beberapa sumber nilai – nilai spiritualitas, yang merupakan dasar dari manajemen spiritual meliputi naturalism, ethical, relativism, ethical hedonism dan positivism, sebagai berikut:

Naturalism

Naturalism adalah suatu bentuk keyakinan bahwa penjelasan spiritual tentang manusia dan alam semesta dapat dipahami, dan ilmu pengetahuan bukan satu-satunya penjelasan yang mampu memuaskan dari realitas yang dihadapi.

Ethical Relativism

Ethical relativism mempunyai keyakinan bahwa “tidak ada prinsip universalitas yang valid, ketika semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya dan nilai – nilai individu”. Selanjutnya, “budaya atau masyarakat akan mempertahankan kebenaran atau kesalahan, jika memang hal itu baik bagi mereka”. Teori ini juga berpendapat bahwa jika nilainya bersifat relatif, maka lembaga/organisasi seharusnya meletakkan titik berat nilai – nilai yang ada pada karyawan.

Ethical Hedonism

Ethical hedonism adalah keyakinan di mana seseorang harus mencari kebahagiaan sendiri, dan bahwa kebaikan tertinggi bagi seseorang adalah memperoleh kebahagiaan secara bersama – sama dengan perasaan sakit yang sangat sedikit. Menurut beberapa ahli perilaku, pada dasarnya kehidupan manusia hanya mencari kesenangan berupa hedonisme dan mencari pahala. Argumen ini bertentangan dengan asumsi relativitas etis yang mendukung nilai-nilai etika. Berdasarkan asumsi tersebut, organisasi akan mendorong individu yang ada didalamnya untuk menghilangkan batasan-batasan agama dan lebih menerima kecenderungan hedonistik mereka.

³⁵ Khoirul Anam, “Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, (IAIN Tulungagung, June 2016), 101-121, https://www.researchgate.net/publication/315462527_Pengembangan_Manajemen_Spiritual_di_Sekolah.

Positivism

Sumber nilai positivisme percaya bahwa "pengetahuan terbatas pada fakta-fakta yang diamati dan interaksi antar manusia". Sumber ini juga dikatakan memenuhi unsur ilmiah jika terdapat bukti yang melandasinya. Positivisme percaya bahwa pengamatan empiris pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman yang lengkap tentang suatu realitas. Teori ini membawa pengaruh besar pada keyakinan individu dalam memaknai kehidupan, meningkatkan kepekaan pada tujuan hidup dan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemudian, keyakinan yang dimiliki oleh individu harus dapat dikelola dengan baik oleh organisasi jika organisasi ingin meningkatkan hubungan interpersonal dan membuka jalan bagi perubahan organisasi.³⁶

PRAXIS SPIRITUAL MANAGEMENT DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA PANDEMI COVID-19

Pandemi covid-19 ini tidak hanya membawa dampak kematian yang tinggi namun terbukti menjadi suatu *disrupsi global* dalam segala aspek kehidupan, membawa kita ke dalam normal baru yang membutuhkan perubahan sikap, perilaku, bahkan kebiasaan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan *disrupsi* ini telah membawa krisis besar yang menyebabkan individu, kelompok, organisasi, bahkan komunitas menjadi korban dan menghadapi kejatuhan, kebangkrutan, bahkan kepunahan. Dengan adanya manajemen spiritual yang baik mampu menjaga keseimbangan hidup, karena spiritual mengacu pada suatu sifat yang mengandung energi, semangat, kekuatan yang ada namun tidak dapat terlihat, hanya dapat dirasakan keberadaannya.

Dalam proses mengelola spiritualitas saat pandemi peran pemimpin sangat penting untuk senantiasa memberikan motivasi/dorongan kepada para civitas akademik (stakeholder lembaga pendidikan), meningkatkan fleksibilitas tugas dan fungsi, serta tidak terlalu mengharapakan produktivitas kerja karena saat pandemi segala kegiatan menjadi sangat terbatas. Bertolak dari teori-teori sebelumnya, penulis ingin mencoba membuat beberapa praxis spiritual manajemen di lembaga pendidikan yang dapat dilakukan pada saat pandemi covid-19, diantaranya. Pertama Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kedua Meningkatkan keimanan, kesabaran dan

³⁶ Mohammad Arief, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.

tawakkal kepada Allah. Ketiga Menambah wawasan dengan tetap mengkaji keilmuan baik melalui literasi maupun seminar-seminar online. Keempat Berpandangan jauh kedepan, tidak hanya meratapi kondisi pandemi saat ini. Kelima Mengatur ulang kembali waktu dan tempat, supaya tugas dan fungsi para civitas akademik dapat terorganisir dengan baik. Keenam Saling menjaga dan memberikan dukungan agar tetap semangat menjalankan peran masing-masing. Ketujuh Waktu yang pas untuk mawas diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu kepada konsep spiritual seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa spiritual manajemen adalah sikap yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan/ruhaniyah seperti *Qalb, Fuad, Ego*, dan *Tingkah laku* (akhlakul karimah) dalam menjalankan proses manajemen, agar segala tindakan yang dilakukan penuh dengan kebaikan dan menjadi lebih bermakna. Proses spiritual di tengah pandemi covid-19 dalam sebuah lembaga pendidikan dapat terlaksana jika masing-masing individu saling mendukung satu sama lain, kepala sekolah sebagai motivator juga mempunyai peran yang sangat penting.

Agar proses spiritual di tengah pandemi ini bisa terwujud maka perlu adanya penanaman nilai-nilai dasar seperti mengasah Akal dan Kalbu, mengelola dengan tegas tapi penuh kelembutan dan kasih sayang, meneladani nabi sebagai pedoman menjalankan aktivitas manajerial, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman, visioner, dan bekerja secara tersusun/terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Mohammad. "Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi dari Pengembangan Ilmu Manajemen Manajemen." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, no. 2 (2021): 173–95. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/38>.
- Ary Ginanjar Agustian. (2000). *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Asaduddin Luqman. (2019). *Iman, Islam, Ihsan: Aqidah, Syari'ah, Tashawwuf*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Benaouda Bensaid, Salah Machouche, and Fadila Grine. "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." ResearchGate. MDPI, March 2014. https://www.researchgate.net/publication/269741034_A_Qur'anic_Frameworkfor_Spiritual_Intelligence.
- Daniel A. Helminiak, "Treating Spiritual Issues in Secular Psychotherapy," *Counseling and Values* 45, no. 3 (April 2001): 163–89, <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2001.tb00196.x>.
- Hamidi, Ali. "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 13, no. 25 (2017): 77–86, <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/17>.
- Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," *TSAQAFAH* 12, no. 1 (2013): 187–208, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/374/367>.
- Harold G. (2012). *Koenig, Dana E. King, Verna Benner Carson, Handbook of Religion and Health*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Helminiak, Daniel A. "Treating Spiritual Issues in Secular Psychotherapy." *Counseling and Values* 45, no. 3 (April 2001): 163–89. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2001.tb00196.x>.
- Khoirul Anam. "Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 10.21274/taalum. 2016.4.01.101-121, June 2016. https://www.researchgate.net/publication/315462527_Pengembangan_Manajemen_Spiritual_di_Sekolah.
- Limas Dodi, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>.
- Mas Asep Sunandar et al., "Kecerdasan Spiritual dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja serta Kinerja Perawat Pelaksana di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih," *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice* 1, no. 1 (2018): 49–57, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnsp/article/view/2704/2319>.
- Misna Budiawanto, "Manajemen Spiritual Pendidikan Anak Usia Dini," *Biarmatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2016), <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/148>.

- Muhaimin. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurzazin. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Sejarah, Konsep Dasar, Pengantar Menuju Manajemen Pendidikan Islam yang Terpadu*. Malang: Edulitera.
- R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *ALQALAM* 20, no. 97 (June 30, 2003): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Rochim Rochim. "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif HAMKA." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 2, no. 2 (2017): 59–83. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281>.
- Said hawwa. (2004). *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sodikin, R. Abuy. "KONSEP AGAMA DAN ISLAM." *ALQALAM* 20, no. 97 (June 30, 2003): 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Vincensius Wahyu Harjanto. "Spiritualitas Dan/Atau Teologi." *Jurnal Orientasi Baru* 14, no. 0 (2021): 107–23. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1433>.